

ANALISIS KARAKTER DAN LATAR PADA CERPEN “JANJI SANG PENARI” KARYA NYOMAN TUSTHI EDDY

Sinta¹, Wikanengsih², Agus Priyanto³

¹⁻³ IKIP Siliwangi Bandung

¹sintarosita407@gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id,

³gusjurmahesa77@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the characters and settings in Nyoman Tusthi Eddy's short story "Janji Sang Penari" and to analyze the characters in the short story and to find the name of the setting for the time, place, and atmosphere of the short story. The research method used by the author in this study is a qualitative descriptive method. This research was conducted by first reading a short story entitled "Janji Sang Penari" by Nyoman Tusthi Eddy, then analyzing the characters and settings contained in the short story text. From the analysis of the short stories, the writer found various characters and backgrounds contained in the short story "Janji Sang Penari" by Nyoman Tusthi Eddy. There are 5 characters in the short story, namely Wilastri, Wilastri's father, dance teacher, Wilastri's girlfriend, and Wilastri's mother. The characters in the short story are a beautiful woman, a dancer, obedient to behavior, a wise man, a man who is innocent, doesn't talk much, and a mother who always gives advice. While the background of the short story is the Balinese socio-cultural background which is still thick and strong. The time setting for the short story is during the ceremony. The setting for the short story is Pura Desa in Bali, the arena, the sea, and Wilastri's house. While the background of the atmosphere in the short story is cool, peaceful, calm, grief, blue touched.

Keywords: Analysis, Character, Background, Short Stories.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti karakter dan latar yang terdapat pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy serta menganalisis karakter tokoh yang terdapat pada cerpen dan mencari keterangan latar waktu, tempat, dan suasana pada cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cerpen terlebih dahulu yang berjudul “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy, lalu menganalisis karakter dan latar yang terdapat pada teks cerpen tersebut. Dari hasil analisis cerpen, penulis menemukan berbagai karakter dan latar yang terkandung dalam cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy. Terdapat 5 tokoh dalam cerpen yaitu Wilastri, ayah Wilastri, guru tari, pacar Wilastri, dan ibu Wilastri. Karakter yang terdapat pada cerpen tersebut yaitu seorang wanita cantik, sang penari, patuh terhadap ayahnya, seorang lelaki bijak, seorang lelaki yang lugu, tidak banyak bicara, dan ibu yang selalu memberikan nasihat. Sedangkan latar pada cerpen tersebut yaitu latar sosial budaya Bali yang masih kental dan kuat. Latar waktu pada cerpen tersebut yaitu pada saat upacara. Latar tempat pada cerpen yaitu Pura Desa di Bali, arena, laut, dan rumah Wilastri. Sedangkan latar suasana pada cerpen tersebut yaitu sejuk, damai, teduh, duka nestapa, terharu biru.

Kata Kunci: Analisis, Karakter, Latar, Cerpen.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah kehidupan, manusia membutuhkan sebuah alat untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pemikiran yang penuh dengan imajinasi berdasarkan kenyataan atau pengalaman pengarang melalui sebuah tulisan. Untuk mengungkapkan daya pikir pengarang, pengarang membuat sebuah tulisan yang dituangkan ke dalam karya sastra. Seperti yang telah dikatakan (Nurrachman, Wikanengsih, Mahardika, 2020) karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan hidup yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Demikian pula menurut (Milawasri, 2017) mengatakan bahwasanya karya sastra merupakan cerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Sastra adalah sebuah karya tulis yang merupakan hasil pemikiran pengarang yang melibatkan daya pikir, perasaan, dan pengalaman dalam kehidupan seorang pengarang. Menurut Nurul (Nurrachman, Wikanengsih, Mahardika, 2020) keindahan sastra merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan manusia yang muncul dari daya imajinasi yang lebih umum dan bebas.

Jenis karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Salah satu jenis karya sastra fiksi adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek yang merupakan sebuah karya sastra yang alur ceritanya sangat pendek dan singkat. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh (Nurhayati, 2019) bahwa cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Dinamai demikian karena cerpen memiliki jumlah kata yang lebih sedikit dibanding dengan genre prosa lainnya seperti novel dan roman. Menurut (Arianti, 2020) cerpen merupakan suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek, yang dapat selesai dibaca dengan waktu yang singkat, artinya tidak membutuhkan waktu yang panjang dalam membacanya. Penulis mengungkapkan bahwa cerpen merupakan karya tulis dari hasil pemikiran manusia yang melibatkan imajinasi atau khayalan seorang pengarang.

Cerpen memiliki unsur intrinsik, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis karakter dan latar yang terdapat pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy. Karakter dan latar merupakan bagian dari unsur intrinsik cerpen. Karakter disebut juga dengan tokoh/penokohan. Tokoh adalah orang yang memegang peran dalam sebuah cerita. Keberhasilan sebuah cerita bergantung pada pemeran tokoh pada cerita tersebut. Menurut (Muhamad, Sugara, 2018) tokoh merupakan salah satu unsur dalam cerita pendek (cerpen) yang dapat menghidupkan cerita. Sementara itu, menurut (Nurhayati, 2019) penokohan

adalah cara pengarang dapat menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut (Kasmanah, 2021) perwatakan atau karakter tokoh merupakan pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita. Dalam sebuah cerita pun didukung oleh latar/*setting*. Latar atau *setting* merupakan sebuah keterangan yang menunjukkan waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah cerita atau karya sastra. Latar menjelaskan keadaan atau situasi pada cerita tersebut. Menurut (Nurhayati, 2019) latar atau *setting* bisa bersifat faktual atau imajiner. Fungsi latar adalah untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan dan imajinasi seorang pengarang, semakin baik latar yang diciptakannya dalam cerita.

Cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy mampu menarik perhatian penulis karena dalam cerpen tersebut menceritakan kisah cinta seorang penari yang di tinggalkan oleh sang kekasih, sang kekasih yang hilang dalam kecelakaan di laut dan sebelum kekasihnya menghilang mereka telah merencanakan pernikahan. Sebelum hari pernikahannya tiba, Wilastri menjanjikan kepada kekasihnya bahwa akan menari di hadapan kekasihnya pada saat upacara adat di Pura Desa. Wilastri sang penari itu memutuskan akan menari di hadapan foto kekasihnya pada saat upacara adat di Pura Desa untuk menepati janji kepada kekasihnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sanjaya, 2013) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Sugiono (Maryanti et al., 2018) metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian anturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penulis menggunakan metode ini untuk dapat menggambarkan dan mendeskripsikan hasil analisis cerpen mengenai karakter dan latar yang terdapat pada cerpen tersebut sesuai dengan fakta yang ada pada cerpen tersebut. Begitu juga dengan yang dikatakan oleh (Sanjaya, 2013) bahwasanya penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk

menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan membaca cerpen terlebih dahulu, kemudian penulis meneliti cerpen dengan menemukan karakter dan latar yang terdapat pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy. Setelah mengumpulkan data, penulis menganalisis data dengan mendeskripsikan tokoh siapa saja yang terdapat pada cerpen, karakter tokohnya bagaimana, dan dimana saja latar yang terdapat pada cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis cerpen yang berjudul “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy, terdapat karakter tokoh dan latar pada cerpen. Dari hasil penelitian terdapat 5 tokoh yang diceritakan dalam cerpen. Berikut merupakan tabel tokoh dan penokohan/karakter yang terdapat pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy.

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan/Karakter pada Cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy

No.	Tokoh	Penokohan/Karakter	
		Karakter Fisik	Karakter Psikis
1.	Wilastri	Seorang penari cantik yang memiliki kulit putih, matanya yang cerlang, tubuhnya ramping, dan kakinya tirus berisi.	Patuh terhadap nasihat dan saran ayahnya dan Wilastri bisa belajar menari dengan baik.
2.	Ayah Wilastri	Seorang lelaki yang bijak dan seorang penari yang terkenal.	Memiliki rasa bangga dan yakin terhadap Wilastri akan kemampuannya dalam belajar menari.
3.	Guru tari	Seorang guru tari	Memberikan pujian terhadap Wilastri karena Wilastri tidak saja menari dengan tubuhnya, tetapi dengan seluruh jiwa raganya dan memiliki rasa bangga terhadap Wilastri.
4.	Pacar Wilastri	Seorang lelaki yang lugu dan tidak banyak bicara.	Kepribadiannya yang mengagumkan dan selalu tersenyum dalam kesulitan. Saat-saat diperlukan ia selalu

		bertindak cepat dan tepat.
5. Ibu Wilastri	Seorang ibu yang selalu memberikan saran dan nasihat kepada anaknya.	Ibu Wilastri yang merasa bingung, sedih, dan kecewa karena keputusan Wilastri yang hanya ingin kawin pada seorang lelaki penari.

Penulis menemukan latar waktu, tempat dan suasana pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy.

1. Latar waktu dalam cerpen tersebut yaitu pada saat upacara dan pada abad ke-14 tahun 1389.
2. Latar tempat dalam cerpen tersebut yaitu di Pura Desa Bali, Arena (area pertunjukan terbuka di tengah auditorium), Laut, dan rumah Wilastri di Bali.
3. Latar suasana dalam cerpen tersebut yaitu sejuk, damai, teduh, duka nestapa, dan terharu biru.

Selain itu, penulis juga menemukan latar budaya dan sosial pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy.

1. Latar budaya pada cerpen tersebut yaitu menembangkan Kakawin Sutasoma dan pada lagu Kakawin Sutasoma terdapat budaya bahasa Jawa Kuno.
2. Latar sosial pada cerpen ini terdapat pada lagu Kakawin Sutasoma. Kakawin ini menjadi motto nasional Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika) dan kepercayaan pada cerita ini menganut agama Buddha.

Pembahasan

Hasil analisis cerpen yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan karakter/penokohan pada cerpen “Janji Sang Penari”. Karakter pada cerpen menjelaskan karakter fisik dan psikis pada tokoh cerpen tersebut. Karakter/penokohan pada cerpen tersebut dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan tokoh, ucapan-ucapan tokoh, gambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan keterangan langsung dari pengarang cerpen tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh (Nurgiyantoro, 2012) bahwa penokohan dalam suatu cerita melukiskan keadaan tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya.

Latar atau *setting* cerpen tersebut dapat berupa tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, waktu yang berhubungan dengan sejarah, suasana dalam cerita, adat istiadat, dan

kepercayaan. Sependapat dengan yang dikatakan oleh (Nurgiyantoro, 2010) latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial dimana ketiganya saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan analisis karakter dan latar pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy. Dari hasil penelitian terdapat beberapa karakter dan latar yang terdapat pada cerpen. Terdapat 5 tokoh dalam cerpen tersebut yaitu wilastri, ayah wilastri, guru tari, pacar wilastri, dan ibu wilastri. Selain itu juga terdapat latar waktu, tempat, dan suasana. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Namaku adalah pemberian ayahku; lelaki bijak yang sangat kuhormati. Itulah sebabnya aku selalu patuh pada nasihat dan saran ayahku seorang penari terkenal”.

Kutipan dalam bagian teks tersebut menunjukkan karakter dari ayah Wilastri maupun karakter Wilastri sendiri. Ayah Wilastri yaitu seorang lelaki bijak yang sangat di hormati oleh Wilastri anaknya. Ayah Wilastri seorang penari terkenal. Begitu juga dengan Wilastri yang selalu patuh pada nasihat dan saran ayahnya.

“Usiaku 14 tahun ketika ayah menyuruhku belajar menari. Ia memuji kulitku yang putih, mataku yang cerlang, tubuhku ramping, dan kakiku tirus berisi. Semua itu Ia memenuhi syarat untuk menjadi penari. Aku hanya terbangong-bengong mendengar pujian ayahku”.

Dalam kutipan di atas menunjukkan karakter dari Wilastri yaitu seorang penari yang cantik. Wilastri memiliki kulit yang putih, matanya yang cerlang, tubuhnya yang ramping, dan kakinya yang tirus berisi.

“Dalam waktu beberapa bulan aku telah menguasai beberapa tarian. Guruku memujiku di hadapan ayahku. Pujianya kurasa agak berlebihan. “Putri Bapak luar biasa. Jika keadaan mendukung, ia akan menjadi penari terkenal. Ia tidak saja menari dengan tubuhnya, tetapi dengan seluruh jiwa raganya.”

Kutipan di atas menunjukkan karakter dari guru tari. Guru tari memberikan pujian terhadap Wilastri di depan ayahnya karena Wilastri tidak saja menari dengan tubuhnya tetapi dengan seluruh jiwa raganya. Guru tari pun merasa bangga terhadap Wilastri.

“Ayahku hanya tersenyum. Dari air mukanya tampak rasa bangga dan keyakinan akan kemampuanku.”

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter dari ayah Wilastri yang memiliki rasa bangga dan keyakinan terhadap kemampuan Wilastri untuk menjadi seorang penari.

“Malam ini pertama kali aku menari di depan umum. Tidak sedikit pun aku merasa tegang. Perasaanku ringan, riang, gamblang; seperti ketika aku bermain-main di masa kanak-kanakku. Hal ini juga dikagumi oleh guru tariku. Sejak itu aku terus menari dari arena ke arena. Aku tak memilih waktu siang atau malam. Entah berapa arena telah kujajal, tempatku melenggang-lenggok menyuguhkan keindahan. Tepuk tangan yang riuh, mata yang nyalang karena terpukau telah mengiringi aku menempuh hari-hari hidupku”.

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya latar tempat. Kata “arena” merupakan latar tempat pada cerpen tersebut. Bahwa pada malam itu, Wilastri menari di depan umum. Sejak itu Wilastri menari dari arena ke arena. Arena merupakan area pertunjukan terbuka di tengah auditorium.

“Umurku sudah 20 tahun ketika lelaki itu datang ke rumahku. Ia lelaki yang lugu dan tidak banyak bicara, tetapi kepribadiannya mengagumkan. Saat-saat diperlukan ia selalu bertindak cepat dan tepat. Satu hal yang aku kagumi adalah ia selalu tersenyum dalam kesulitan. Ia gampang saja mengatakan, Tuhan selalu bersama kita”.

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter dari pacar Wilastri. Diceritakan dalam cerpen tersebut bahwa Ia lelaki yang lugu dan tidak banyak bicara, tetapi kepribadiannya yang mengagumkan. Saat-saat diperlukan oleh Wilastri, ia selalu bertindak cepat dan tepat.

“Aku sering memancing dengan percakapan apakah ia punya perasaan sama seperti perasaanku. Tapi ia terlalu banyak punya akal untuk menyembunyikan perasaannya. Lagi pula ia lelaki yang hemat cakap. Ia memberikan reaksi pada saat yang tepat dengan jawaban tepat. Tapi semua kata-katanya membuat hatiku sejuk dan damai”.

Pada kutipan di atas menunjukkan latar suasana yaitu terdapat kata “sejuk dan damai”. Kata “sejuk dan damai” merupakan latar suasana yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Kata-kata dari lelaki itu membuat suasana hati Wilastri sejuk dan damai.

“Aku mencoba mengajak lubuk hatinya lewat sorot matanya. Tapi pandangan matanya yang teduh justru melumerkan ajukanku. Aku jadi terlena memandangnya

berlama-lama. Alih-alih aku menyelidik, ia lebih dulu menebak isi hatiku. Tapi ia tak mau mengentarkan maksudku. Ia hanya tersenyum”.

Dalam kutipan di atas menunjukkan latar suasana yaitu terdapat kata “teduh”. Diceritakan pada cerpen tersebut bahwa pandangan matanya yang teduh justru melumerkan ajukanku.

“Maksudku bukan menari di sembarang waktu atau di sembarang tempat. Nanti pada upacara di Pura Desa aku pasti menari. Kau harus menonton aku menari dari awal sampai akhir. Selama ini kau mengenal aku sebagai aku diriku, bukan aku sebagai penari”.

Dalam kutipan di atas menunjukkan latar waktu dan tempat. Latar waktu pada cerpen tersebut yaitu pada upacara sedangkan latar tempat pada cerpen tersebut yaitu di Pura Desa. Diceritakan pada cerpen tersebut bahwa Wilastri akan menari pada saat upacara di Pura Desa.

“Rupanya karmaku buruk. Sebelum aku sempat memenuhi janjiku pacarku hilang dalam kecelakaan di laut. Selama dua bulan lebih aku tenggelam dalam duka nestapa. Kegiatanku menari terhenti. Semua permintaan kepadaku untuk menari kutolak. Pikiranku terlunta tak menentu”.

Dalam kutipan di atas menunjukkan latar tempat dan suasana. Latar tempat pada cerpen tersebut yaitu di Laut sedangkan latar suasana pada cerpen tersebut yaitu duka nestapa. Diceritakan pada cerpen tersebut bahwa pacar Wilastri hilang dalam kecelakaan di Laut. Selama dua bulan lebih Wilastri tenggelam dalam duka nestapa.

“Pada suatu malam ibuku memanggil aku ke kamarnya. Ayahku duduk di ruang tengah sedang menembangkan kakawin Sutasoma. Suaranya lirih dan lembut. Suara itu membuat aku terusik kembali oleh peristiwa kecelakaan pacarku”.

Kutipan di atas menunjukkan sebuah latar budaya dan sosial. Pada kutipan di atas terdapat kalimat yang mengatakan bahwa ayahku duduk di ruang tengah sedang menembangkan Kakawin Sutasoma. Kakawin Sutasoma adalah sebuah kakawin dalam bahasa Jawa Kuno. Kakawin ini termasyhur, sebab setengah bait dari kakawin ini menjadi motto nasional Indonesia: *Bhinneka Tunggal Ika*. Pada kata “menembangkan Kakawin Sutasoma”, penulis dapat mengetahui adanya latar budaya dan sosial dalam cerpen tersebut. Latar budaya pada cerpen tersebut yaitu menembangkan Kakawin Sutasoma dan terdapat budaya bahasa Jawa Kuno. Sedangkan latar sosial pada cerpen tersebut yaitu Kakawin Sutasoma menjadi motto nasional Indonesia dan kepercayaan pada cerita ini menganut agama Buddha. Kakawin

Sutasoma ini digubah oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 tahun 1389. Sehingga penulis pun menemukan latar waktu pada cerpen tersebut yaitu pada abad ke-14 tahun 1389.

“Aku membayangkan atmanya berkelana untuk menemukan tempat yang pas bagi karmanya. Saat seperti itu perasaanku kembali terharu biru tak menentu”.

Pada kutipan di atas menunjukkan latar suasana. Latar suasana pada kutipan cerita tersebut yaitu terharu biru. Diceritakannya kutipan di atas bahwa perasaan Wilastri kembali terharu biru tak menentu. Terharu hiru artinya terkacaukan.

“Ketika ibuku menegur aku terkejut dan tersentak dari lamunanku. “Mengapa kamu sampai membuat janji aneh itu?”. “Apa menurut ibu janjiku itu aneh?”. “Ya, aneh. Pacarmu sudah tahu kamu seorang penari. Masih perlukah kamu menari di hadapannya?”.

Kutipan di atas menunjukkan karakter ibu Wilastri yang selalu memberikan nasihat kepada anaknya. kata “menegur” pada bagian teks di atas merupakan ungkapan menasehati Wilastri anaknya.

“Pada suatu pagi aku membuka kembali album kenangan dengan pacarku. Ibuku pernah menyarankan album itu dibakar agar bisa melupakan apa yang telah hilang. Aku tidak mau mengikuti nasihat ibuku. Benda-benda itu bisa dimusnahkan, tapi arti benda-benda itu tetap melekat dalam pikiranku. Biarlah waktu yang memusnahkan. Aku percaya dengan kekuasaan waktu yang mengubah segala-galanya”.

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter ibu Wilastri pada cerpen. Pada cerpen tersebut menunjukkan bahwa karakter ibu Wilastri yang selalu memberikan saran dan nasihat kepada Wilastri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat 5 karakter/penokohan yang terdapat pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy. Karakter Wilastri yaitu seorang penari cantik yang memiliki kulit putih, matanya yang cerlang, tubuhnya ramping, dan kakinya tirus berisi. Ayah Wilastri yaitu seorang lelaki yang bijak dan seorang penari terkenal. Guru tari yaitu seorang guru yang mengajari Wilastri belajar menari dan memiliki rasa bangga terhadap Wilastri yang mampu menari dengan baik. Pacar Wilastri yaitu seorang lelaki yang lugu dan tidak banyak bicara. Sedangkan ibu Wilastri yaitu seorang ibu yang selalu memberikan saran dan nasihat kepada anaknya.

Pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy terdapat latar atau *setting* yang menunjukkan keterangan waktu, tempat, dan suasana pada cerita tersebut.

1. Latar waktu dalam cerpen tersebut yaitu pada saat upacara dan pada abad ke-14 tahun 1301.
2. Latar tempat dalam cerpen tersebut yaitu di Pura Desa Bali, Arena (area pertunjukan terbuka di tengah auditorium), Laut, dan Rumah Wilastri di Bali.
3. Latar suasana dalam cerpen tersebut yaitu sejuk, damai, teduh, duka nestapa dan terharu biru.

Selain itu, penulis juga menemukan latar budaya dan sosial pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy.

1. Latar budaya pada cerpen tersebut yaitu menembangkan Kakawin Sutasoma dan pada lagu Kakawin Sutasoma terdapat budaya bahasa Jawa Kuno.
2. Latar sosial pada cerpen ini terdapat pada lagu Kakawin Sutasoma. Kakawin ini menjadi motto nasional Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika) dan kepercayaan pada cerita ini menganut agama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 369–376.
- Kasmanah, K. (2021). Analisis Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya. *Deiksis*, 13(1), 56. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.8364>
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih. (2018). *Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastropa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen*. 1(September), 787–792.
- Milawasri, F. A. (2017). *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana*. 1(2), 87–94.
- Muhamad, D., Sugara, R., R. (2018). *Analisis Penokohan Pada Tokoh Wisanggeni Secara Analitis Dan Dramatik Dalam Cerita Pendek Berjudul “Honor Cerita Pendek” Karya Hasta Indriyana*. 1, 571–576.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Gajah Mada University Press (ed.)).
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Yrama Widya.

Nurrachman, I., Wikanengsih, Mahardika, R., Y. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi ” Karya Seno Gumira Ajidarma*. 3(November), 859–870.

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan* (Cetakan 1). Prenada Media Grup.

